

ANALISIS KOMPARATIF ELEMEN ARSITEKTUR NEO-GOTIK PADA GEREJA KATOLIK HATI KUDUS YESUS TOMOHON: KAJIAN VISUAL BERBASIS VARIABEL TERHADAP BANGUNAN ERA HINDIA BELANDA

Austensean Stanislaus Lumunon, Priscilla Nelly Gosal & Risty Uswatun Hasanah
Program Studi Arsitektur Universitas Sam Ratulangi

E-mail: austensean.lumunon@unsrat.ac.id; gosalpriscilla@unsrat.ac.id; ristyhasanaharsl@unsrat.ac.id

Received: Februari 2026; Revised: Juni 2026; Published: Juli 2026

ABSTRAK

Gereja Katolik Hati Kudus Yesus di Tomohon merupakan salah satu peninggalan arsitektur era Hindia Belanda yang memiliki kekayaan elemen visual Neo-Gotik sekaligus variasi penyimpangan dari standar kanon Neo-Gotik di Belanda dan Eropa. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara komparatif setiap variabel elemen arsitektur Neo-Gotik berdasarkan standar referensi dari tradisi Belanda dan Eropa dengan kondisi visual nyata yang teramati pada bangunan, mencakup elemen yang hadir secara utuh, hadir dengan modifikasi, maupun tidak hadir sama sekali. Metode yang digunakan adalah deskriptif-komparatif dengan pendekatan studi kasus, melalui observasi lapangan sistematis, dokumentasi visual detail, dan komparasi terhadap indikator standar referensi untuk elemen Neo-Gotik dari literatur arsitektur. Analisis dilakukan terhadap 16 variabel elemen dan 3 tipologi denah, yang dikelompokkan dalam enam kategori: struktur kolom dan penopang, bukaan, atap dan langit-langit, simbol khas gotik, ornamen, serta menara. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 16 variabel elemen, 10 variabel teridentifikasi hadir pada bangunan, sebagian dengan modifikasi formal yang signifikan sementara 6 variabel tidak hadir. Kehadiran elemen seperti *buttresses*, *stained glass*, *rose window*, *tracery*, *gable*, *pointed arches*, *moulding*, *portal*, dan *spire* menunjukkan komitmen kuat terhadap kanon Neo-Gotik; sementara absennya *clustered column*, *ribbed vaults*, *tympanum*, *jamb statue*, *gargoyle*, dan *pinnacle* mencerminkan seleksi elemen berdasarkan pertimbangan struktural, keadaan setempat, dan ketersediaan material. Denah bangunan mengikuti tipologi *rectangular* (basilika), bukan *crux immissa* (salib latin) maupun *hallenkirche* (aula). Temuan ini mengkonfirmasi bahwa bangunan gereja ini merupakan representasi Neo-Gotik yang hibrid namun koheren secara visual dan simbolik, menghasilkan karakter arsitektur yang khas dan bernilai sebagai warisan budaya.

Kata Kunci: Analisis Komparatif, Neo-Gotik, Hindia Belanda, Arsitektur Gereja, Tomohon

ABSTRACT

The Sacred Heart of Jesus Catholic Church in Tomohon is one of the architectural legacies of the Dutch East Indies period, distinguished by its rich Neo-Gothic visual elements as well as several deviations from the canonical Neo-Gothic standards established in the Netherlands and Europe. This study aims to conduct a comparative analysis of each Neo-Gothic architectural element based on reference standards derived from Dutch and European traditions and the actual visual conditions observed in the building, encompassing elements that are fully present, present with modifications, or entirely absent. A descriptive-comparative method with a case study approach was employed, involving systematic field observations, detailed visual documentation, and comparison with standard reference indicators for Neo-Gothic elements derived from architectural literature. The analysis examined sixteen architectural element variables and three floor-plan typologies, grouped into six categories: columns and supporting structures, openings, roofs and ceilings, characteristic Gothic symbols, ornaments, and towers. The findings indicate that, of the sixteen architectural element variables analyzed, ten are present in the building, some exhibiting significant formal modifications, while six are absent. The presence of elements such as buttresses, stained glass, rose windows, tracery, gables, pointed arches, mouldings, portals, and spires demonstrates a strong adherence to Neo-Gothic canon. In contrast, the absence of clustered columns, ribbed vaults, tympana, jamb statues, gargoyles, and pinnacles reflects a selective adaptation of architectural elements influenced by structural considerations, local conditions, and material availability. The building's floor plan follows a rectangular (basilica) typology rather than the crux immissa (Latin cross) or hallenkirche (hall church) forms. These findings confirm that the church represents a hybrid yet visually and symbolically coherent expression of Neo-Gothic architecture, resulting in a distinctive architectural character and reinforcing its significance as a cultural heritage asset.

Keywords: Comparative Analysis, Neo-Gothic, Dutch East Indies, Church Architecture, Tomohon

ANALISIS KOMPARATIF ELEMEN ARSITEKTUR NEO-GOTIK PADA GEREJA KATOLIK HATI KUDUS YESUS TOMOHON: KAJIAN VISUAL BERBASIS VARIABEL TERHADAP BANGUNAN ERA HINDIA BELANDA

PENDAHULUAN

Kehadiran Imperialisme Belanda memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan lanskap arsitektur Indonesia melalui transfer berbagai tradisi arsitektur Barat yang berkembang di Belanda. Sepanjang abad ke-19, praktik perancangan arsitektur banyak mengadopsi gaya-gaya yang sedang populer di Eropa, termasuk Klasik (Yunani dan Romawi Kuno), Kristen Perdana, Bizantium, Romanesque, Gotik, Renaisans, dan Barok, serta berbagai bentuk kebangkitan historis (*historical revivalism*) dari gaya-gaya tersebut (Fazio et al., 2013). Implementasinya menunjukkan karakter dan implikasi yang beragam, yang dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, dan geografis di lokasi pembangunannya (Lumunon et al., 2015). Di Belanda, gaya-gaya arsitektur ini berkembang sebagai respons terhadap iklim subtropis empat musim, di mana tantangan utamanya adalah menjaga kehangatan di musim dingin dan memaksimalkan cahaya matahari yang terbatas (Watkin, 2005). Dinding tebal, jendela kaca patri tertutup, dan atap dengan kemiringan sedang untuk menahan beban salju adalah solusi standar. Namun, tantangan muncul ketika gaya arsitektur ini diterapkan di daerah beriklim tropis basah, lembap, rawan bencana dan kondisi lokal berbeda. Adaptasi terhadap keadaan lokal menjadi keharusan agar bangunan tidak hanya bertahan lama, tetapi juga memberikan kenyamanan bagi penggunanya. Salah satu faktor utama yang menjadikan arsitektur Barat atau Klasik menarik adalah kemampuannya membangun persepsi mengenai peradaban tinggi, kuat, stabilitas, kemewahan, dan serta simbol status sosial bagi pemilik bangunan (Lumunon & Betteng,

2013; Bremner, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakter gaya arsitektur Neo-Gotik yang memadukan dengan adaptasi iklim dan keadaan lokal. Upaya ini terlihat pada implementasi gaya Neo-Gotik yang dimodifikasi dengan penggunaan material dan konstruksi modern di bangunan-bangunan era Hindia Belanda di Indonesia seperti pada gereja Katedral Bandung (Gambar 1).



Gambar 1. Gereja Katedral Santo Petrus, Bandung.

Sumber : Wikipedia (atas) dan Peneliti (bawah) 2026

Gereja Katolik Hati Kudus Yesus di Tomohon dipilih sebagai objek studi kasus karena

ANALISIS KOMPARATIF ELEMEN ARSITEKTUR NEO-GOTIK PADA GEREJA KATOLIK HATI KUDUS YESUS TOMOHON: KAJIAN VISUAL BERBASIS VARIABEL TERHADAP BANGUNAN ERA HINDIA BELANDA

dibangun mengintegrasikan gaya Neo-Gotik dengan konteks modern dan adaptif yang lokal. Gereja ini merupakan salah satu bangunan gereja tertua di Tomohon dan Sulawesi Utara yang selesai dibangun pada 28 September 1903 (Palar & Tim, 2003). Gereja ini sejak dari era Hindia Belanda sudah hampir berumur 125 tahun masih berfungsi aktif dan memiliki nilai historis serta arsitektural yang penting bagi umat Katolik dan masyarakat umum di Kota Tomohon (Gambar 2). Penggunaan material modern pada struktur dan material atap dan menara khas gotik (*spire*) sehingga dikenal oleh masyarakat Tomohon terkenal sebagai gereja besi (Mantiri et al., 2015). Untuk konteks adaptif dengan lokal, gereja ini juga menggunakan struktur rangka baja dengan konstruksi beton, serta menyiasati struktur atap tidak memakai atap langit-langit dari batu seperti *ribbed vault* khas gotik untuk beradaptasi dengan kondisi area Tomohon yang berada di area yang rawan bencana alam seperti gempa bumi dan letusan gunung berapi (Gambar 2). Untuk bukaan dan sirkulasi penghawaan dengan jendela yang bisa di buka-tutup dan ventilasi silang adalah kasus yang tidak bisa didapatkan pada arsitektur Neo-Gotik di Eropa atau Belanda (Shalimar, R. S., & Winarto, E. D, 2024). Perbedaan akibat kondisi iklim, alam dan budaya menghasilkan keunikan dan kekhasan pada bangunan gereja (Dewi, S. et al., 2022).



Gambar 2. Gereja Hati Kudus Yesus, Tomohon tahun 1926

Sumber : Collectie Nederland

Dalam konteks bangunan-bangunan dari era Hindia Belanda khususnya gereja atau kapel tidak dapat dipahami semata-mata sebagai hasil salinan sama dengan gaya arsitektur gereja di Belanda (Lumunon et al., 2025). Bangunan-bangunan tersebut justru memperlihatkan proses adaptasi yang kompleks, di mana elemen-elemen arsitektur Barat mengalami transformasi untuk menyesuaikan diri dengan kondisi iklim, keadaan atau lingkungan dan budaya lokal (Wihardyanto, D., & Sudaryono, 2020). Menurut Chang menegaskan bahwa Arsitektur Indis di wilayah tropis merupakan hasil negosiasi antara pengetahuan teknis Eropa dan realitas adaptif di lingkungan tropis (Chang, 2016). Kondisi topografi Kota Tomohon terletak di dataran tinggi Minahasa antara 700-800 meter dari permukaan laut (dpl) dan diapit oleh dua gunung berapi yang berstatus aktif. Kota ini beriklim tropis lembap bertipe dataran tinggi dengan curah hujan tinggi serta suhu yang relatif sejuk dibandingkan daerah rendah. Aspek iklim dengan intensitas hujan tinggi, suhu udara yang relatif konstan dan kelembaban terlihat pada ventilasi, bentuk, material dan konstruksi yang beradaptasi dengan kondisi lokal yang rawan bencana menjadi subjek penelitian untuk membahas identifikasi implementasi arsitekturnya. Dalam penelitian ini mengidentifikasi karakter visual bangunan yang arsitektur Neo-Gotik dengan bangunan bergaya Neo-Gotik di Belanda dan Eropa.

ANALISIS KOMPARATIF ELEMEN ARSITEKTUR NEO-GOTIK PADA GEREJA KATOLIK HATI KUDUS YESUS TOMOHON: KAJIAN VISUAL BERBASIS VARIABEL TERHADAP BANGUNAN ERA HINDIA BELANDA



Gambar 3. Kota Tomohon terletak di dataran tinggi, diapit oleh beberapa gunung berapi
Sumber : Google Images, 2026

Permasalahan perbedaan ini telah disadari oleh para arsitek dari masa Hindia Belanda yang didorong perkembangan politik etis pada masa awal abad ke-20, berusaha mengadaptasi gaya arsitektur barat dari Eropa salah satunya gaya Neo-Gotik yang menjadi tren dan populer di Belanda pada abad ke-19, di bawa ke Hindia Belanda atau sekarang bernama Indonesia. Hasilnya adalah detail gaya arsitektur khas seperti teritisan lebar, ventilasi yang baik dengan jendela dan bukaan lebar, tinggi ruang lebih dari 3 meter, atap curam, dan penggunaan warna cerah untuk menolak panas (Praha Prayogo, 2023). Ketahanan bangunan-bangunan peninggalan Hindia Belanda yang masih dapat dijumpai dalam kondisi relatif baik hingga saat ini menjadi bukti nyata keberhasilan proses adaptasi tersebut. (Kumurur, 2018). Bangunan-bangunan tersebut tidak hanya memiliki ketahanan fisik yang baik terhadap cuaca ekstrem tropis dan bertahan dengan keadaan lokal yang rawan bencana, tetapi juga menawarkan kenyamanan termal yang mumpuni (Lumunon & Betteng, 2013). Keberadaan bangunan-bangunan tersebut saat ini menjadi bagian penting dari identitas visual perkotaan di Indonesia, sekaligus menunjukkan bahwa perpaduan hibrid antara langgam arsitektur Barat dan strategi adaptasi terhadap iklim tropis serta konteks lokal mampu menghasilkan karya arsitektur yang fungsional dan bernilai estetis tinggi. Terdapat contoh kasus yang

ANALISIS KOMPARATIF ELEMEN ARSITEKTUR NEO-GOTIK PADA GEREJA KATOLIK HATI KUDUS YESUS TOMOHON: KAJIAN VISUAL BERBASIS VARIABEL TERHADAP BANGUNAN ERA HINDIA BELANDA

terbaik untuk penerapan gaya arsitektur Neo-Gotik di wilayah beriklim tropis di dataran tinggi di bangunan peribadatan seperti gereja Katedral Bandung (Gambar 4). Bangunan Gereja sebagai bangunan sakral memiliki peran simbolik yang kuat, sehingga di dominasi oleh gaya arsitektur Gereja dan Barat sering dipertahankan sebagai representasi spiritual, identitas institusional, serta legitimasi pengaruh dari era Hindia Belanda (Watkin, 2005).



Gambar 4. Perbedaan bukaan jendela Neo-Gotik di iklim sedang (atas : Katedral Santo Yohanes Pembaptis, Savannah) dan iklim tropis (bawah : Gereja Katolik Hati Kudus Yesus, Tomohon)

Sumber : Google Images (atas) dan Peneliti (bawah), 2026

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan elemen arsitektur Neo-Gotik pada bangunan gereja era kolonial di Indonesia. Dalam studi yang dilakukan Hermawati dkk. (2018) mengkaji penerapan elemen arsitektur Gotik pada

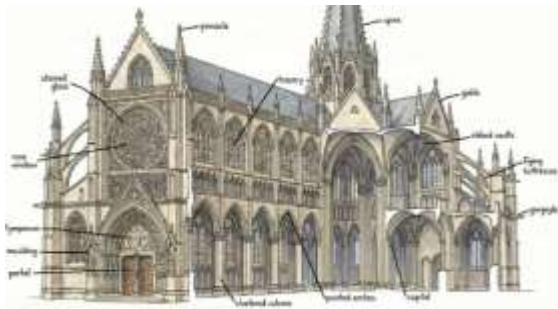
Gereja Santo Laurensius di Alam Sutera melalui pendekatan periodisasi gaya Gotik hingga Neo-Gotik. Penelitian ini menganalisis 17 elemen arsitektur yang mencakup aspek struktural, non-struktural, dan susunan ruang. Hasil kajian menunjukkan dominasi karakter Neo-Gotik, ditandai oleh penggunaan kolom berkelompok, bukaan *pointed arch*, *rose window*, *spire*, kaca patri, serta bentuk denah, sementara beberapa elemen mengalami penyederhanaan konstruktif. Studi oleh Prayogo dkk. (2023) mengenai tipologi gereja di Semarang mengidentifikasi penerapan karakter visual elemen Neo-Gotik seperti *pointed arch*, *rib vaults*, dan penggunaan *stained glass* pada bukaan bangunan. Penelitian ini menegaskan bahwa arsitektur era Hindia Belanda kerap mengadaptasi langgam Eropa terhadap iklim tropis setempat. Temuan tersebut menjadi landasan komparatif krusial untuk menganalisis karakteristik elemen Neo-Gotik pada Gereja Katolik Hati Kudus Yesus di Tomohon.

Kedua studi ini relevan sebagai landasan teoritis dalam mengkaji bangunan gereja dari era Hindia Belanda, khususnya dalam memahami bagaimana gaya Neo-Gotik diterapkan secara adaptif sesuai konteks iklim, lokal dan periode sejarah yang berbeda, termasuk pada objek studi kasus. Kebaruan penelitian ini yang belum secara eksplisit dibahas dalam literatur yang ada adalah analisis komparatif berbasis variabel yang membandingkan setiap elemen secara individual antara standar kanon Eropa yang sebagaimana didokumentasikan oleh Fletcher & Fletcher (1996), Bell (n.d.), dan Viollet-le-Duc (dikutip dalam Murphy, 1999) dengan kondisi visual nyata yang teramati pada bangunan. Kerangka analitik seperti ini memungkinkan peneliti tidak hanya menjawab pertanyaan "apakah elemen ini ada?", tetapi juga

"bagaimana wujudnya dibandingkan standar?", "seberapa utuh kehadirannya?", dan "apa implikasi arsitektural dari ketiadaan atau modifikasinya?" melalui studi kasus Gereja Katolik Hati Kudus Yesus di Tomohon.

Arsitektur Neo-Gotik, atau sering disebut sebagai *Gothic Revival*, muncul sebagai gerakan artistik dan arsitektural yang dominan pada paruh kedua abad ke-18 hingga abad ke-19, bermula di Inggris sebelum menyebar secara global. Gaya ini lahir sebagai reaksi romantis terhadap rasionalisme dan simetri kaku arsitektur Neoklasik, dengan para pendukungnya berusaha menghidupkan kembali bentuk-bentuk abad pertengahan yang dianggap lebih organik dan emosional (Brooks, 1999). Karakteristik visual utama dari gaya ini (Gambar 5) meliputi penggunaan *clustered column* (kolom berkelompok), *capital* (kepala kolom), *flying buttresses* (penopang melayang), *buttresses* (penopang), *portal* (pintu), *stained glass* (kaca patri), *rose window* (jendela mawar), *pointed arches* (lengkung lancip baik pada pintu, jendela dan ornamen), *ribbed vaults* (atap rusuk atau kubah pelengkung iga), *gable* (atap pelana), *tracery* (bingkai pembentuk pola jendela atau bukaan), *tympanum* (relief patung ukiran), *moulding* (profil), *jamb statue* (patung) *gargoyle* (talang air berbentuk makhluk mitologi), *pinnacle* (puncak menara kecil) dan *spire* (menara runcing) yang menekankan pada vertikalitas yang dramatis (Lumunon & Betteng, 2013; Hermawati et al., 2018). Untuk denah berbentuk khas neo-gotik seperti *crux immissa* (salib latin), *rectangular* (basilika), dan *hallenkirche* (gereja aula) (Lumunon et al., 2025). Elemen-elemen ini tidak hanya berfungsi sebagai fitur estetika, tetapi juga merepresentasikan pergeseran preferensi budaya menuju desain yang *picturesque*

(indah) dan penuh dengan ornamen historis yang kompleks (Lewis, 2002).



Gambar 5. Detail karakter visual khas Neo-Gotik di bangunan peribadatan

Sumber : AI Gemini dan diubah oleh Peneliti 2026

Keberadaan gaya ini tidak sekadar peniruan gaya visual semata, kebangkitan Gotik didorong oleh landasan filosofis dan moral yang kuat, terutama yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Augustus W.N. Pugin dan John Ruskin. Menurut Pugin berargumen bahwa arsitektur Gotik adalah satu-satunya bentuk arsitektur Kristen yang sejati, yang mencerminkan tatanan sosial yang lebih religius dan bermoral dibandingkan dengan gaya pagan Klasik Yunani-Romawi (Pugin, 1841). Pandangan ini diperkuat oleh Ruskin, yang menekankan pentingnya "kejujuran" dalam penggunaan material dan kebebasan ekspresi pengrajin sebagai nilai intrinsik dari bangunan Gotik, yang dianggap telah hilang akibat industrialisasi massal pada masa itu (Ruskin, 1855). Oleh karena itu, penerapan gaya ini sering kali dikaitkan dengan reformasi sosial dan upaya untuk mengembalikan nilai-nilai spiritual dalam desain bangunan publik, universitas, maupun tempat beribadah. Dalam perkembangannya, arsitektur Neo-Gotik tidak hanya berhenti pada romantisasi masa lalu, tetapi juga memicu diskusi mengenai rasionalisme struktural dan adaptasi global. Eugène-Emmanuel Viollet-le-Duc, seorang arsitek Prancis terkemuka, menganalisis konstruksi Gotik sebagai

sistem kerangka yang logis dan efisien, di mana setiap elemen memiliki fungsi struktural yang jelas, sebuah prinsip yang kemudian memengaruhi filosofi dari arsitektur modern (Murphy, 1999). Pendekatan rasional ini memungkinkan adaptasi gaya Neo-Gotik pada berbagai tipologi bangunan modern abad ke-19, mulai dari gedung parlemen hingga stasiun kereta api terutama di Inggris. Selain itu, gaya ini juga menyebar ke wilayah jajahannya, di mana arsitekturnya sering disesuaikan dengan iklim tropis dan material lokal sebagai representasi identitas imperium di tanahnya (Bremner, 2013).



Gambar 6. Perbedaan Arsitektur Gotik (atas) dan Neo-Gotik (bawah) dalam interior gereja.

Sumber: Wikimedia, 2015 (atas) dan Katedral Jakarta (bawah) 2026

METODE

Dalam konteks bangunan dengan studi kasus gereja, arsitektur Neo-Gotik memiliki pengaruh yang sangat kuat. Karakteristik utama arsitektur ini meliputi penggunaan lengkung runcing, penekanan vertikalitas, bukaan besar dengan kaca patri, serta struktur yang mengekspresikan keterhubungan antara ruang fisik dan makna spiritual (Von Simson, 1988). Elemen-elemen tersebut dirancang untuk menciptakan pengalaman ruang yang transendental melalui cahaya, skala, dan proporsi. Pada era Hindia Belanda, tipologi gereja Barat khususnya gaya arsitektur Neo-Gotik dibawa ke wilayah tropis sebagai tren gaya arsitektur yang berkembang di Belanda yang dibawa para misionaris Belanda (Yunani, 2017). Namun, keterbatasan material, teknologi, dan perbedaan iklim di Indonesia menyebabkan terjadinya reinterpretasi terhadap tipologi tersebut. Contoh kasus di Eropa, bangunan gotik identik dengan penggunaan batu alam tetapi Indonesia, keterbatasan material batu kualitas tinggi serupa di Eropa dan tenaga ahli sering kali memaksa penggunaan bata, kayu, atau dalam kasus bangunan gereja ini, pelat dan bahan dari besi atau baja digunakan untuk konstruksi dan material untuk kolom, balok, atap dan menara (Palar, 2010). Bangunan keagamaan khususnya tempat peribadatan Katolik di Indonesia umumnya mempertahankan orientasi memanjang, hierarki ruang sakral, dan simbolisme teologi Kristen, tetapi dengan penyesuaian pada bentuk atap, sistem ventilasi, serta pengolahan fasad terhadap iklim tropis lembap (Kusbiantoro, 2008).

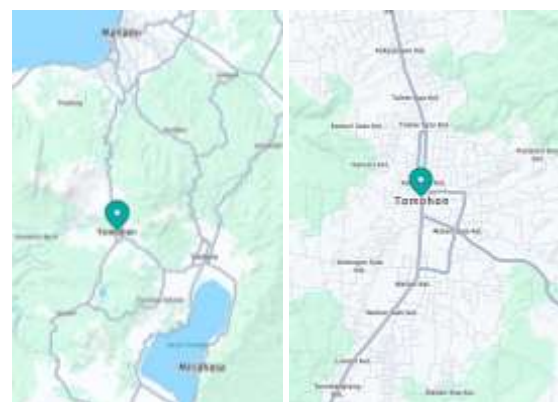
Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-komparatif dengan pendekatan studi kasus. Metode deskriptif digunakan untuk

menggambarkan kondisi visual faktual setiap elemen arsitektur yang teramati pada objek studi; metode komparatif digunakan untuk membandingkan kondisi tersebut dengan standar referensi elemen Neo-Gotik yang telah dikodifikasi dalam literatur arsitektur. Dalam analisa data bersifat induktif dengan observasi, pengamatan dan analisa teori untuk mengidentifikasi karakteristik visual gaya arsitektur Neo-Gotik di bab sebelumnya akan digunakan sebagai analisis identifikasi penerapan gaya arsitekturnya pada detail struktural, detail non struktural, ornamen, simbol khas gotik dan denah di Gereja Katolik Hati Kudus Yesus di Tomohon.

Lokasi dan Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Gereja Katolik Hati Kudus Yesus yang berlokasi di Jalan Raya Tomohon, Kolongan, Kecamatan Tomohon Tengah, Kota Tomohon, Sulawesi Utara. Gereja ini dipilih karena bentuk aslinya yang tetap terjaga sejak dibangun pada tahun 1902-1903. Saat ini, gereja ini berstatus sebagai bangunan bersejarah dari masa Hindia Belanda dan cagar budaya Kota Tomohon. Gereja ini mencerminkan arsitektur Neo-Gotik di Tomohon dan juga merupakan salah satu gereja Katolik tertua di Sulawesi Utara.



Gambar 7. Peta lokasi studi objek penelitian

Sumber: Here WeGo, 2026

ANALISIS KOMPARATIF ELEMEN ARSITEKTUR NEO-GOTIK PADA GEREJA KATOLIK HATI KUDUS YESUS TOMOHON: KAJIAN VISUAL BERBASIS VARIABEL TERHADAP BANGUNAN ERA HINDIA BELANDA

Fokus Penelitian

Merujuk pada pendapat Nazir mengenai tujuan metode deskriptif untuk membuat gambaran fakta dan hubungan antar fenomena (Nazir, 1985), maka fokus penelitian ini meliputi dari identifikasi gaya bangunan Gereja Katolik Hati Kudus Yesus. Dalam perjalanan waktu ada perubahan di interior dan eksterior akibat dari gempa besar (1934) yang menggantikan material dinding yang runtuh atau rusak dan perubahan tata cara peribadatan dan liturgi pasca Konsili Vatikan II (1965) yang mengakibatkan terjadinya adaptasi liturgi di bagian interior gereja terutama area *presbyterium* (panti imam). Pada bagian depan, perubahan area *portico* (serambi beratap) untuk berteduh termasuk penambahan samping kiri dan kanan berupa pintu beserta *portico* kecil, tempat paduan suara (*koor*) di atas pintu masuk utama dan dua ruang serambi pengakuan dosa pada setiap sisinya.

Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini adalah analisis komparatif kondisi visual aktual setiap variabel elemen arsitektur Neo-Gotik pada bangunan Gereja Hati Kudus Yesus, termasuk perubahan yang terjadi akibat peristiwa sejarah: gempa besar (1934) yang mengakibatkan penggantian sebagian material dan renovasi dinding, serta perubahan tata cara liturgi (1965) yang mengakibatkan adaptasi di interior, terutama area *presbyterium*. Termasuk pula perubahan area *portico* pada bagian depan, area *koor* dan ruang pengakuan dosa. Batasan penelitian ini adalah analisis visual berbasis kondisi eksisting bangunan saat ini, dilaksanakan dari Juli sampai Desember 2025. Penelitian ini tidak membahas performa termal atau adaptasi bangunan, yang telah dibahas dalam publikasi terpisah (Lumunon, 2026).

Keluaran dari penelitian ini adalah deskripsi komparatif komprehensif mengenai:

1. Kondisi visual aktual setiap variabel elemen Neo-Gotik yang mencakup identifikasi keberadaan elemen, bentuk-bentuk modifikasi yang ditemukan, serta implikasi arsitektural yang ditimbulkan oleh ketiadaannya
2. Tingkat integritas visual elemen-elemen Neo-Gotik secara keseluruhan pada bangunan dibandingkan dengan standar kanon Neo-Gotik Belanda dan Eropa.
3. Karakter arsitektural yang dihasilkan dari komposisi elemen yang hadir dan tidak hadir sebagai suatu kesatuan yang koheren.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan meliputi:

1. Observasi Lapangan : Sebagai data dasar yang diperoleh dengan observasi langsung ke Gereja Katolik Hati Kudus Yesus di Tomohon untuk mendokumentasikan elemen-elemen arsitektur.
2. Studi Literatur : Dilakukan sebagai dasar teori dalam penelitian ini untuk membandingkan temuan lapangan terhadap standar referensi elemen Neo-Gotik dari sumber-sumber otoritatif arsitektur (Fletcher & Fletcher, 1996; Bell, n.d.; Brooks, 1999; Lewis, 2002).
3. Komparasi antara kondisi temuan lapangan dan indikator standar setiap variabel, menghasilkan tabel analitik per kategori elemen meliputi struktur kolom dan penopang, bukaan seperti jendela dan pintu, bentuk atap dan langit-langit, bentuk simbol khas gotik, ornamen dan menara. Termasuk bentuk denah bangunan

peribadatan khas gotik seperti salib latin, basilika dan aula.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel Estetika: Identifikasi Gaya Neo-Gotik

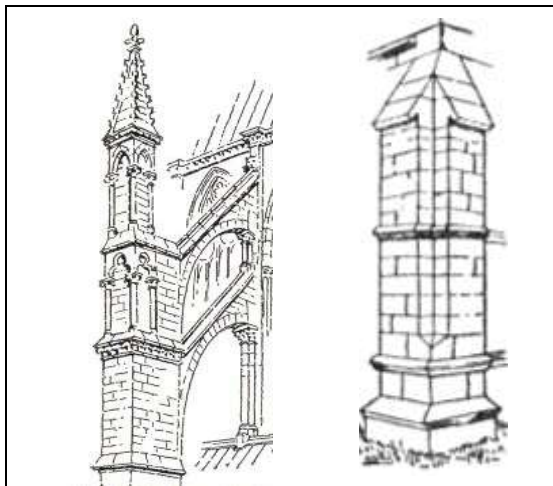
Hasil observasi, studi literatur, teori dan analisis untuk objek studi Gereja Katolik Hati Kudus Yesus bertujuan untuk klasifikasi gaya arsitektur Neo-Gotik berdasarkan elemen visual yang dominan dari struktur kolom dan penopang, bukaan seperti pintu dan jendela, bentuk atap atau langit-langit, bentuk simbol khas gotik, ornamen, menara dan bentuk denah bangunan peribadatan seperti salib latin, basilika dan aula.

1. Struktur kolom dan penopang

Bagian struktur kolom pada objek studi memiliki bentuk bundar di bagian penopang lantai balkon dan setengah bundar di bagian dinding kecuali di bagian panti imam tidak terdapat kolom. Warna kolom adalah coklat keemasan. Pada dasar kolom di dinding terdapat *pedestal*. Dalam arsip foto era Hindia Belanda, kolom di dinding baik kiri dan kanan berbentuk setengah bundar dan bergaya *corinthian* dengan terdapat kepala kolom di bagian atas dan *pedestal* di bagian dasar kolom. Setelah gempa dan renovasi adanya penambahan penopang di seluruh dinding luar gereja bermotif batu alam hitam-putih yang disebut batu tempel ekspos khas arsitektur Hindia atau Indis yang sering ditemukan di bangunan era Hindia Belanda. Tabel berikut analisa dari struktur kolom dan penopang.

Tabel 1. Identifikasi adaptasi gaya Arsitektur Neo-Gotik pada objek studi untuk variabel elemen struktur kolom, balok dan penyangga

1. <i>Clustered Column</i> (kolom berkelompok)  <i>Sumber : Nancy R E M. Bell 2010</i>	
Indikator Observasi	Deskripsi Visual & Catatan Lapangan
Struktur berupa satu pilar besar yang dikelilingi atau tersusun dari beberapa kolom kecil yang mengelompok menjadi satu kesatuan	Tidak terdapat kolom berkelompok, hanya terlihat satu pilar besar yang terlihat hanya setengah
2. <i>Capital</i> (kepala kolom)  <i>Sumber : Sir Fletcher Baniser 1943</i>	
Indikator Observasi	Deskripsi Visual & Catatan Lapangan
Bagian paling atas dari sebuah kolom biasanya ada dekorasi seperti gaya <i>Tuscan</i> , <i>Doric</i> , <i>Ionic</i> , dan <i>Corinthian</i>	Tidak terdapat kepala kolom namun dalam interior awal terdapat <i>capital corinthian</i>
3. <i>Flying buttresses</i> (penopang melayang) dan <i>buttresses</i> (penopang)	



Sumber : Sir Fletcher Baniser 1943 (kiri) dan Nancy R E M. Bell 2010 (kanan)

Indikator Observasi	Deskripsi Visual & Catatan Lapangan
Adanya <i>Buttress</i> (penebalan dinding/penopang) eksterior khas Gotik (jika ada) dan adanya lengkungan yang menahan struktur dinding bagian atas dengan penyangga terpisah di luar	Terdapat penopang di bagian baik kiri dan kanan hingga depan dan belakang dengan menempel dari bagian tengah hingga dasar kolom



Gambar 8. Struktur kolom (kiri) dan penopang (kanan)

Sumber : Penulis, 2026

2. Bukaannya (jendela dan pintu)

Pada objek studi terdapat bukaan seperti jendela dan jendela mawar dengan kaca patri yang terdapat bingkai pembentuk pola khas gotik di hampir

seluruh bukaan. Terdapat juga pintu sebanyak lima buah di bangunan ini.

Tabel 2. Identifikasi adaptasi gaya Arsitektur Neo-Gotik untuk variabel elemen bukaan seperti jendela dan pintu

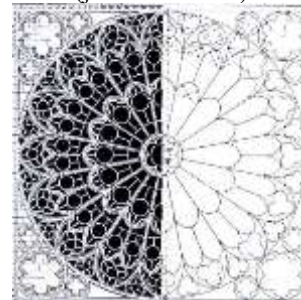
4. *Stained glass* (kaca patri)



Sumber : Penulis 2026

Indikator Observasi	Deskripsi Visual & Catatan Lapangan
Potongan kaca berwarna atau bertekstur yang di satukan menggunakan rangka timah atau tembaga untuk membentuk pola, gambar, atau mozaik indah	Terdapat di jendela dengan di bagian bingkai atas di lengkungan lancip terdapat simbol-simbol kekristenan, di bagian pinggiran variasi berwarna dan lainnya dominan warna putih

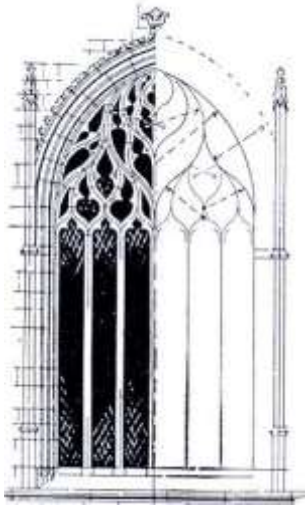
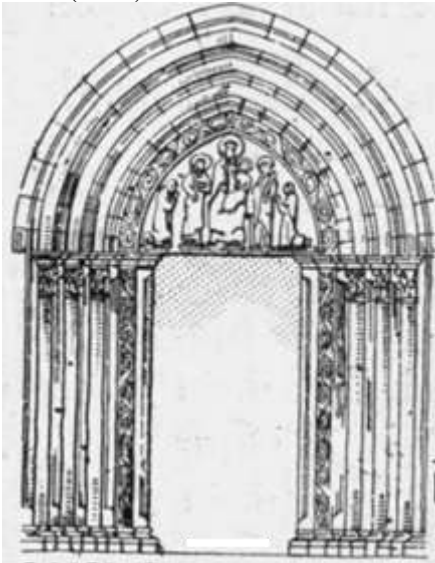
5. *Rose window* (jendela mawar)

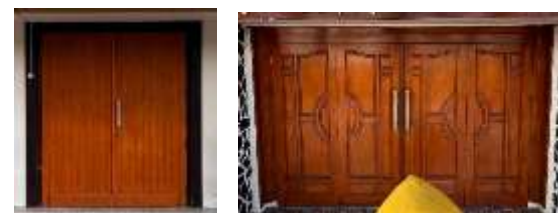


Sumber : Sir Fletcher Baniser 1943

Indikator Observasi	Deskripsi Visual & Catatan Lapangan
Jendela kaca patri bundar berukuran besar yang menjadi ciri khas arsitektur Gotik menjadi simbol religius untuk Santa Perawan Maria	Terdapat jendela mawar di fasad dinding depan dan belakang dengan ukuran kecil dari biasanya dan warna kaca dominan merah, kuning, biru dan putih

6. *Tracery* (bingkai pembentuk pola jendela atau bukaan)

 <i>Sumber :Sir Fletcher Baniser 1943</i>	
Indikator Observasi	Deskripsi Visual & Catatan Lapangan
Elemen bingkai batu atau kayu yang rumit, umumnya digunakan untuk membentuk pola geometris pada jendela kaca patri	Terdapat bingkai di dalam semua jendela di semua sisi
7. Portal (Pintu)  <i>Sumber :Sir Fletcher Baniser 1943</i>	
Indikator Observasi	Deskripsi Visual & Catatan Lapangan
Pintu atau portal masuk ke dalam bangunan	Terdapat satu portal di depan, dua di samping kiri dalam bentuk tidak khas gotik hanya dua pintu sakristi yang bergaya khas gotik.



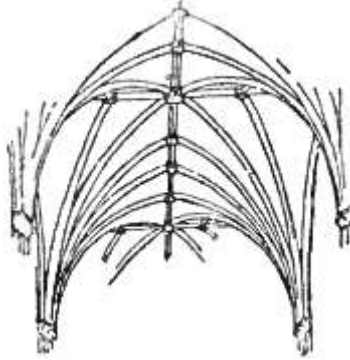
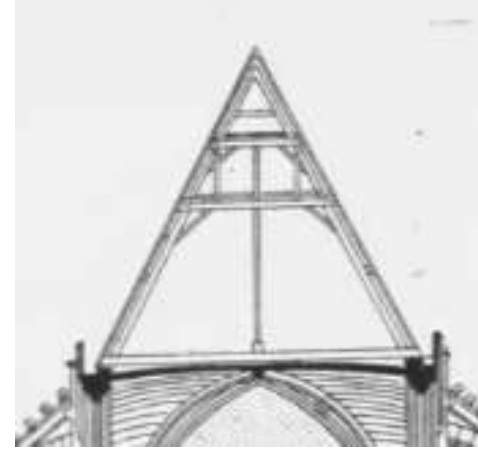
Gambar 9. Jendela beserta bingkai pola dan pintu sakristi (atas), jendela mawar (tengah) dan pintu samping dan depan (bawah)

Sumber : Penulis, 2026

3. Bentuk atap dan langit-langit

Bagian bentuk atap dan langit-langit objek studi adalah hal yang paling berbeda dengan elemen khas Neo-Gotik dengan tidak terdapat atap pelengkung dan digantikan dengan struktur baja *truss*. Pada bagian depan dan belakang terdapat atap pelana yang mendukung struktur atap gereja termasuk satu-satunya *spire* di bagian fasad depan tempat lonceng berbunyi dan simbol salib di puncaknya.

Tabel 3. Studi identifikasi adaptasi gaya Arsitektur Neo-Gotik untuk variabel elemen bentuk atap dan langit-langit

8. <i>Ribbed vaults</i> (atap atau kubah pelengkung iga)	
	
<i>Sumber : Nancy R E M. Bell 2010</i>	
Indikator Observasi	Deskripsi Visual & Catatan Lapangan
Kerangka rusuk diagonal melengkung yang saling bersilangan untuk menopang langit-langit atau atap	Tidak terdapat karena menggunakan elemen material dan konstruksi modern dengan baja <i>truss</i>
9. <i>Gable</i> (atap pelana)	
	
<i>Sumber : Sir Fletcher Baniser 1943</i>	
Indikator Observasi	Deskripsi Visual & Catatan Lapangan
Atap Pelana berbentuk segitiga	Terdapat di bagian depan dan belakang berbentuk segitiga

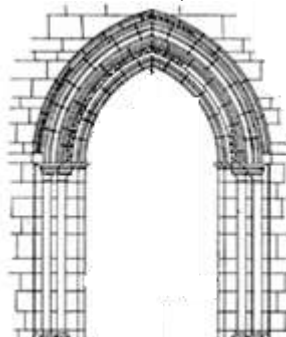


Gambar 10. Bentuk atap pelana
Sumber : Penulis, 2026

4. Bentuk simbol khas Neo-Gotik

Keberadaan bentuk simbol khas gotik dengan lengkung lancip hanya tersedia di bukaan jendela, menara dan perabotan liturgi. Walaupun tidak mendominasi citra tampak kesan Neo-Gotik tetap terasa.

Tabel 4. Studi identifikasi adaptasi gaya Arsitektur Neo-Gotik untuk variabel elemen bentuk simbol khas gotik

10. <i>Pointed arches</i> (lengkung lancip baik pada pintu, jendela dan ornamen)	
	
<i>Sumber : Sir Fletcher Baniser 1943</i>	
Indikator Observasi	Deskripsi Visual & Catatan Lapangan
Jenis lengkungan (busur) dengan puncak yang tajam atau runcing di bagian atas, di mana dua sisi lengkung bertemu pada sudut tertentu seperti bukaan dan ornamen	Terdapat hanya di jendela, menara dan perabotan kursi umat dan penopang arca patung namun di interior awal terdapat di perabotan altar-altar yang hilang



Gambar 11. Bentuk simbol khas Neo-Gotik

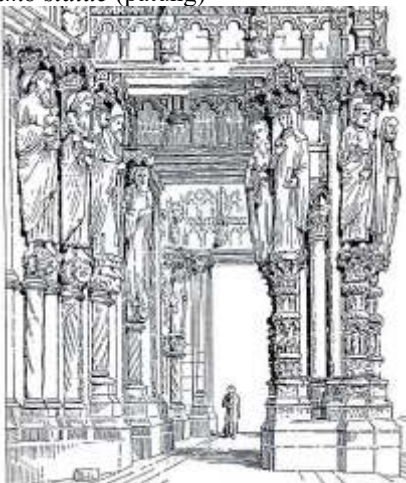
Sumber : Penulis, 2026

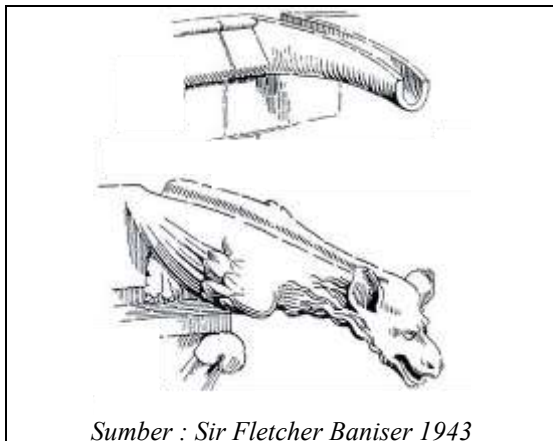
5. Ornamen

Pada objek studi berbagai ornamen khas gotik tersedia namun dalam hasil pengamatan juga terlihat jelas beberapa identitas khas gotik tidak tersedia terutama bagian relief ukiran patung, patung di dinding dan talang air berbentuk makhluk mitologi.

Tabel 5. Studi identifikasi adaptasi gaya Arsitektur Neo-Gotik untuk variabel elemen ornamen

11. <i>Tympanum</i> (relief patung ukiran)	
	
<i>Sumber : Sir Fletcher Baniser 1943</i>	
Indikator Observasi	Deskripsi Visual & Catatan Lapangan
Permukaan dinding dekoratif berbentuk setengah lingkaran atau segitiga di atas pintu, atau jendela, yang dibatasi oleh ambang pintu dan lengkungan dan berisi pahatan relief atau	Tidak terdapat

gambar atau ornamen lainnya.	
12. <i>Moulding</i> (profil)	
	
<i>Sumber : charlieroe2026</i>	
Indikator Observasi	Deskripsi Visual & Catatan Lapangan
Elemen dekoratif yang dipasang pada batas dinding, plafon, perabotan untuk menambah nilai estetika dan menciptakan tekstur	Terdapat di bagian kolom baik luar ruangan dan dalam, lantai balkon dan perabotan
13. <i>Jamb statue</i> (patung)	
	
<i>Sumber : Sir Fletcher Baniser 1943</i>	
Indikator Observasi	Deskripsi Visual & Catatan Lapangan
Patung figuratif yang diukir langsung pada tiang (<i>jamb</i>) pintu masuk, jendela dan dinding	Tidak terdapat
14. <i>Gargoyle</i> (talang air berbentuk makhluk mitologi)	



Sumber : Sir Fletcher Baniser 1943

Indikator Observasi	Deskripsi Visual & Catatan Lapangan
Patung batu ukiran berbentuk makhluk fantastis, mengerikan, atau hibrida (manusia atau hewan) yang ditempatkan di bagian atap bangunan Gotik	Tidak terdapat



Gambar 12. Ornamen khas Neo-Gotik, profil di balkon (atas), kolom luar (luar kanan) dan kolom dalam ruangan (bawah kanan)

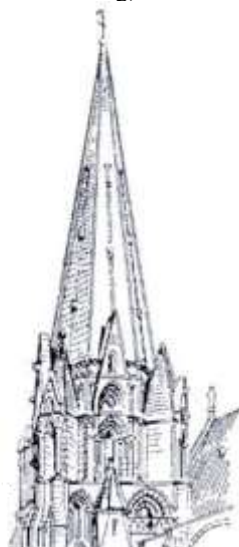
Sumber : Penulis, 2026

6. Menara

Kehadiran menara untuk lonceng menjadi salah satu simbol yang diasosiasikan ke bangunan gereja ini dan menjadi identitas nama gereja ini dengan

materialnya dari besi atau baja. Elemen khas lainnya yang tidak tersedia adalah puncak menara kecil yang menjadi ornamen di bangunan khas gotik.

Tabel 6. Studi identifikasi adaptasi gaya Arsitektur Neo-Gotik untuk variabel menara

15. <i>Pinnacle</i> (puncak menara kecil)	
	
<i>Sumber : Penulis 2025</i>	
Indikator Observasi	Deskripsi Visual & Catatan Lapangan
Struktur atau ornamen yang berbentuk tajam ke arah vertikal, biasanya digunakan di atas tiang penyangga, menara, tiang penyangga dan sebagainya	Tidak terdapat namun perabotan altar sebelum hilang terdapat puncak menara kecil di altar utama, Maria dan Yosef. Termasuk tersisa satu puncak dari altar utama
16. <i>Spire</i> (menara runcing)	
	

<i>Sumber : Sir Fletcher Baniser 1943</i>	
Indikator Observasi	Deskripsi Visual & Catatan Lapangan
Struktur menara yang berbentuk piramida atau kerucut runcing yang diletakkan di atas menara atau atap bangunan terutama gereja	Terdapat di bagian atas depan fasad dengan satu menara runcing yang di bagian dalam terdapat satu lonceng dari era Hindia Belanda

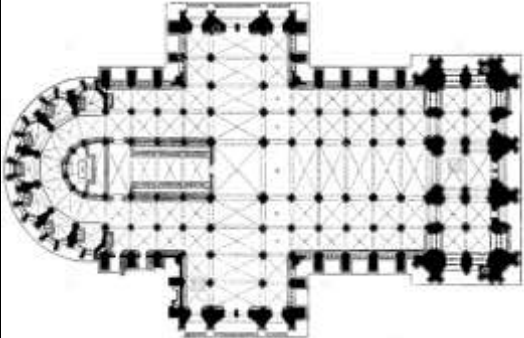


Gambar 13. Menara khas Neo-Gotik
Sumber : Penulis, 2026

7. Denah

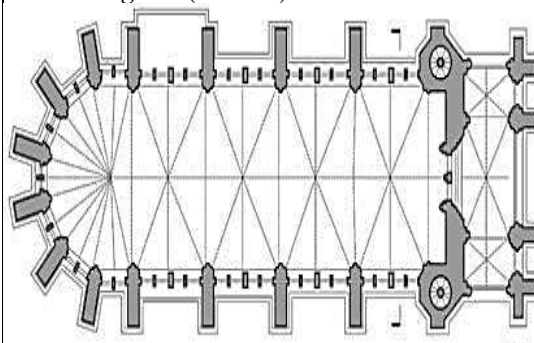
Gereja ini berbentuk tidak lazim dengan tidak adanya *aisle* di samping kiri dan kanan dan hanya berbentuk persegi panjang dengan bentuk yang serupa antara depan, belakang dan samping.

Tabel 7. Studi identifikasi adaptasi gaya Arsitektur Neo-Gotik untuk variabel bentuk denah

<i>A. Crux immissa (salib latin)</i>	
	
<i>Sumber : Wikipedia</i>	

Indikator Observasi	Deskripsi Visual & Catatan Lapangan
Denah berbentuk salib latin, yang ditandai dengan palang vertikal yang lebih panjang dan palang horizontal yang lebih pendek disilangkan di dekat puncaknya	Bentuk denah tidak sesuai

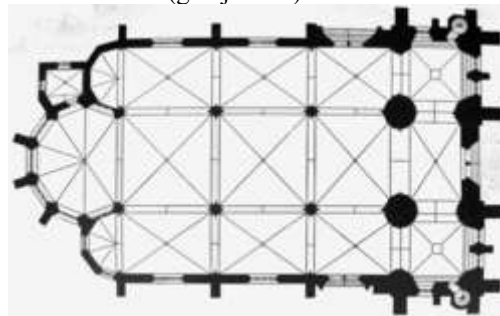
B. Rectangular (basilika)



Sumber :Wikipedia 2026

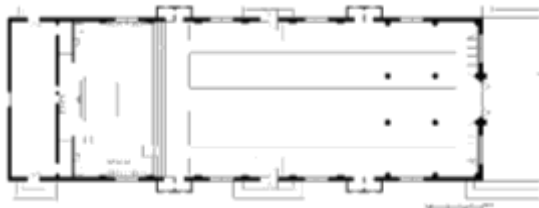
Indikator Observasi	Deskripsi Visual & Catatan Lapangan
Denah berbentuk persegi panjang dan bisa ada setengah lingkaran di salah satu sisi khas arsitektur Romawi Kuno	Bentuk denah sesuai dengan persegi panjang yang memanjang dari arah depan sampai ke arah belakang dan memiliki sifat simetris geometris

C Hallenkirche (gereja aula)



Sumber :Wikipedia 2026

Indikator Observasi	Deskripsi Visual & Catatan Lapangan
Denah berbentuk persegi atau salib latin dengan <i>aisle</i> (lorong samping) yang tingginya hampir sama dengan <i>nave</i> (lorong di bagian tengah)	Bentuk denah tidak sesuai



Gambar 14. Bentuk denah objek studi
Sumber : Penulis, 2026

Berdasarkan keseluruhan tabel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa variabel-variabel elemen khas Neo-Gotik ada terdapat di dalam objek studi kasus. Dari hasil analisis terdapat enam variabel terdapat di sebanyak 10 elemen ada sedangkan 7 elemen tidak ada di objek studi kasus, Gereja Katolik Hati Kudus Yesus di Tomohon. Untuk bentuk gereja disimpulkan dari hasil pengamatan dan analisis berbentuk denah empat persegi seperti basilika bukan bentuk salib latin atau gereja aula. Tabel berikut merangkumkan hasil dari analisis dari semua tabel terhadap identifikasi elemen arsitekturnya.

Tabel 8. Kesimpulan dari identifikasi kondisi visual elemen Neo-Gotik

Variabel elemen Arsitektur Neo-Gotik	Kesesuaian dengan hasil pengamatan di Gereja Katolik Hati Kudus Yesus
<i>Clustered Column</i> (kolom berkelompok)	Tidak hadir
Catatan : Konsisten dengan absennya <i>ribbed vaults</i> dan jenis struktur gereja	
<i>Capital</i> (kepala kolom)	Tidak hadir
Catatan : Hilang pasca adaptasi liturgi atau di tahun 1990-an dengan bukti dari foto arsip gereja	

<i>Flying buttresses</i> (penopang melayang) dan <i>buttresses</i> (penopang)	Hadir <i>buttresses</i> (penopang)
Catatan : Penguatan pasca gempa; bentuk yang berbeda dari Neo-Gotik Belanda dan Eropa	
<i>Stained glass</i> (kaca patri)	Hadir
Catatan : Integritas visual tinggi, fungsi estetika dan ikonografis khas Neo-Gotik terpenuhi	
<i>Rose window</i> (jendela mawar)	Hadir
Catatan : Skala lebih kecil, proporsional terhadap bangunan, dan makna simbolik dipertahankan untuk Santa Perawan Maria	
<i>Tracery</i> (bingkai pembentuk pola jendela atau bukaan)	Hadir
Catatan : Paling konsisten dan hadir di seluruh jendela pada semua sisi	
<i>Portal</i> (Pintu)	Hadir
Catatan : Hanya 2 dari 5 pintu bergaya gotik dan tiga lainnya tidak memiliki unsur <i>pointed arches</i>	
<i>Ribbed vaults</i> (atap atau kubah pelengkung iga)	Tidak Hadir
Catatan : Digantikan struktur atap baja <i>truss</i> ; perbedaan paling fundamental dari Neo-Gotik	
<i>Gable</i> (atap pelana)	Hadir
Catatan : Terletak di fasad depan dan belakang untuk mendukung gestur vertikalitas	
<i>Pointed arches</i> (lengkung lancip baik pada pintu, jendela dan ornamen)	Hadir
Catatan : Di jendela, menara, perabotan liturgi tapi tidak sebanyak dari standar Neo-Gotik	
<i>Tympanum</i> (relief patung ukiran)	Tidak Hadir
Catatan : Portal kehilangan dimensi naratif ikonografis khas Neo-Gotik	

<i>Moulding</i> (profil)	Hadir
Catatan : Tersebar di kolom, balkon, perabotan; menjaga kualitas <i>detailing</i>	
<i>Jamb statue</i> (patung)	Tidak Hadir
Catatan : Tidak ditemukan pada tiang pintu manapun, fasad dan dinding gereja	
<i>Gargoyle</i> (talang air berbentuk makhluk mitologi)	Tidak Hadir
Catatan : Tidak terdapat elemen fungsional-dekoratif karena faktor iklim dan keadaan lokal	
<i>Pinnacle</i> (puncak menara kecil)	Tidak Hadir
Catatan : Adanya potongan <i>pinnacle</i> salah satu bagian dari altar utama terdapat di pastoran paroki	
<i>Spire</i> (menara runcing)	Hadir
Catatan : Ikonik, memberi identitas visual utama bangunan gereja ini kepada masyarakat sekitar	
<i>Crux immissa</i> (salib latin)	Tidak sesuai
Catatan : Tidak ada <i>transept</i> di denah gereja	
<i>Rectangular</i> (basilika)	Sesuai
Catatan : Simetris, memanjang seperti bentuk persegi panjang tanpa setengah lingkaran atau bundar di salah satu sudut denah seperti bentuk lainnya basilika.	
<i>Hallenkirche</i> (gereja aula)	Tidak sesuai
Catatan : Tidak ada <i>aisle</i> setinggi <i>nave</i>	

KESIMPULAN

Analisis komparatif berbasis variabel terhadap 16 elemen dan 3 tipologi denah pada Gereja Katolik Hati Kudus Yesus Tomohon menghasilkan temuan yang memungkinkan pembacaan bangunan secara lebih terperinci dan berbeda dari sekadar kategorisasi hadir atau tidak hadir. Dari 10 elemen yang hadir, derajat kesesuaiannya dengan standar

kanon Neo-Gotik Belanda dan Eropa bervariasi: beberapa hadir dengan integritas tinggi (*stained glass*, *tracery*, *spire*), beberapa hadir dengan modifikasi material yang signifikan namun tetap mempertahankan fungsi simbolik (*buttresses*, *rose window*), dan satu hadir secara selektif yang menghasilkan visual khas yang bermakna secara arsitektural (*pointed arches* di jendela, menara dan sedikit di perabotan walaupun sebelum adaptasi liturgi visual Neo-Gotik di interior sangat kuat).

Dari 6 elemen yang tidak hadir, ketiadaan masing-masing memiliki implikasi yang berbeda. Absennya *clustered column* dan *ribbed vaults* merupakan konsekuensi yang koheren secara struktural dari dan konstruksi baja. Absennya *tympanum* dan *jamb statue* mengakibatkan hilangnya dimensi naratif ikonografis dari portal merupakan suatu kehilangan visual khas yang tidak dapat dikompensasi oleh elemen lain. Absennya *gargoyle* dan *pinnacle* secara eksterior merupakan reduksi ornamental yang memengaruhi kekayaan visual fasad akibat adaptasi dengan keadaan sekitar, meski temuan sisa *pinnacle* di perabotan altar membuka diskusi penting tentang kondisi bangunan pada era Hindia Belanda.

Secara keseluruhan, Gereja Hati Kudus Yesus Tomohon dapat dikonfirmasi sebagai representasi Neo-Gotik yang hibrid namun koheren secara visual walaupun tidak meniru seluruh kanon Neo-Gotik khas Belanda dan Eropa, melainkan karena elemen-elemen yang paling menentukan karakter visual Neo-Gotik semuanya hadir dan bekerja secara sinergis: *stained glass* yang mengisi interior dengan cahaya berwarna, *tracery* yang membingkai setiap bukaan, *pointed arches* yang menonjolkan visual khas, *spire* yang menjulang sebagai penanda spiritual dan *landmark* gereja, dan *gable* yang membingkai fasad. Bangunan ini menegaskan



bahwa representasi Neo-Gotik yang bermartabat tidak selalu memerlukan kehadiran seluruh inventaris elemen kanon, tetapi kehadiran elemen-elemen yang paling esensial secara visual dan simbolik yang dieksekusi dengan integritas material dan *craftsmanship* yang memadai.

Penelitian ini membuka setidaknya dua agenda penelitian lanjutan yang signifikan: pertama, rekonstruksi dokumentatif kondisi interior era Hindia Belanda berdasarkan bukti foto arsip dan sisa elemen yang masih ada (*capital Corinthian* dan *pinnacle* altar); kedua, studi komparatif lintas kasus terhadap gereja-gereja Neo-Gotik era Hindia Belanda di Indonesia untuk memetakan variasi regional dan temporal dalam penerapan kanon Neo-Gotik. Penggunaan Arsitektur Neo-Gotik tidak seharusnya dipandang sebagai bentuk intervensi dan kolonisasi asing tetapi harus dilihat dalam kacamata Tradisi dan Warisan Suci terutama untuk desain pembangunan peribadatan Katolik Roma. Baik arsitektur Neo-Gotik dan tipikal arsitektur gereja lainnya dipandang sebagai simbolisme vertikalitas yang mengarahkan ke langit yang melambangkan tempat kediaman Allah, para malaikat dan para kudus di surga, jendela yang tinggi sehingga banyak cahaya yang masuk serupa dengan cahaya ilahi yang sebagai simbol kehadiran ilahi beserta pencerahan spiritual dan seni kaca patri, patung dan relief ornamen yang menggambarkan narasi spiritual sebagai sarana visualisasi untuk katekese, pedalaman spiritual umat beriman dan propaganda iman Katolik.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mantiri, F. Warouw, dan J. O. Waani, "Arsitektur Kolonial Belanda Menuju Kawasan Cagar Budaya Di Kota Tomohon," *Fraktal: Jurnal Arsitektur, Kota Dan Sains*, 6(1), hlm. 1–10, Mar 2021.
- Bell, A. B. (n.d.). Architecture. Project Gutenberg. <https://www.gutenberg.org/ebooks/33589>
- Bremner, G. A. (2013). Imperial Gothic: Religious architecture and High Anglicanism in the British Empire. Yale University Press.
- Bremner, G. A. (2016). Architecture and urbanism in the British Empire. Oxford University Press.
- Brooks, C. (1999). The Gothic Revival. Phaidon Press.
- Chang, J.-H. (2016). A genealogy of tropical architecture: Colonial networks, nature, and technoscience (1st ed.). Routledge.
- Dewi, S., Felasari, S., Sihesa, Y. D., & Hasibuan, S. (2022). Pendekatan desain arsitektur Indische dalam perancangan pastoran Gereja Santo Antonius Kotabaru di Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 6(2), 239–246. <https://doi.org/10.31848/arcade.v6i2.689>
- D. Watkin, A History of Western Architecture, 4th ed. London: Laurence King Publishing, 2005.
- Fletcher, B., & Fletcher, B. F. (1996). Sir Banister Fletcher's a history of architecture (20th ed.). Architectural Press.
- Hermawati, S., Aly, C. S., & Jonathan, H. Y. S. (2018). The application of Gothic architecture on Santo Laurensius Church Alam Sutera, Serpong. *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)*, 2(4), 360–375
- Kumurur, V. A. (2018). Adaptasi bangunan gaya arsitektur kolonial Belanda terhadap iklim tropis Kota Manado. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 7(1), 37–42. <https://doi.org/10.32315/jlbi.7.1.32>
- Kusbiantoro, K. (2008). Studi komparasi bentuk dan makna arsitektur gereja karya W. C. P. Schoemaker. *Jurnal Ambience*, 7(1), 71–80.
- Lewis, M. J. (2002). The Gothic Revival. Thames & Hudson.
- Lumunon, A. S. (2026). Studi identifikasi gaya arsitektur Neo-Gotik pada bangunan dari era Hindia Belanda di Tomohon. *Journal of Applied Engineering Science (JAES)*, 2(1), 27–36.
- Lumunon, A. S., & Betteng, L. (2013). Implementasi arsitektur Gothik pada bangunan di daerah tropis lembab. *Media Matrasain*, 10(2), 38–51.
- Lumunon, A. S., Pasla, V. D. J., & Prijadi, R. K. (2025). Adaptasi bangunan bersejarah



- dari era Hindia Belanda di iklim tropis dataran tinggi: Studi kasus Gereja Katolik Hati Kudus Yesus di Tomohon. *Gorontalo Journal of Infrastructure and Science Engineering (GOJISE)*, 8(2), 50–62. <https://doi.org/10.32662/gojise.v8i2.4659>
- Lumunon, A. S., Rengkung, J., & Mononimbar, W. N. (2015). Redesain Biara Suster Ordo Karmel Santa Theresia Di Kakaskasen (Tomohon)(Implementasi Tradisi Katolik Dengan Pendekatan Arsitektur Mediterania). *Daseng: Jurnal Arsitektur*, 4(1), 137–147.
- M. Fazio, M. W. Moffett, and L. Wodehouse, A. World History of Architecture, 3rd ed. London: Laurence King Publishing, 2013.
- Murphy, K. D. (199 C.E.). Memory and Modernity: Viollet-le-Duc at Vézelay (Hardcover). Penn State University Press.
- Nazir, M. (1985). Metode penelitian. Ghalia Indonesia.
- Palar, H. B., & Tim. (2003). Bangkitnya kembali umat Katolik Tomohon: Sejarah kristianisasi Minahasa. Paroki Hati Kudus Yesus.
- Palar, J. L. A. (2010). Sejarah Gereja Katolik di Keuskupan Manado. Komisi Komsos Keuskupan Manado.
- Praha Prayogo, G. G., Pandelaki, E. E., & Harsritanto, B. I. R. (2023). Tipologi Wajah Bangunan Kolonial Gereja Katolik Roma di Semarang. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 7(3), 413–421. <https://doi.org/10.31848/arcade.v7i3.3169>
- Pugin, A. W. N. (1841). Contrasts, or a Parallel Between the Noble Edificies of the Middle Ages and Corresponding Buildings of the Present Day; Shewing the Present Decay of Taste. Charles Dolman.
- Ruskin, J. (1855). The Seven Lamps of Architecture (2nd ed.). Elder Smith.
- Titasari, C. P., Prawirajaya, R., K. D., & Ngene, V. Q. N. (2024). Pengaruh gaya arsitektur kolonial Belanda pada Gereja Katolik Santo Yusup Blitar. *HUMANIS: Journal of Arts and Humanities*, 28(4), 517–530. <https://doi.org/10.24843/JH.2024.v28.i04.p08>
- Von Simson, O. G. (1988). The Gothic Cathedral: Origins of Gothic Architecture and the Medieval Concept of Order - Expanded Edition (Expanded Edition). Princeton University Press.
- Watkin, D. (2005). A History of Western Architecture (Illustrated). Laurence King Publishing.
- Wihardyanto, D., & Sudaryono. (2020). Arsitektur kolonial Belanda di Indonesia dalam konteks sejarah filsafat dan filsafat ilmu. Langkau Betang: *Jurnal Arsitektur*, 7(1), 42–52. <https://doi.org/10.26418/lantang.v7i1.35500>
- Wikipedia contributors. (2026). Gothic Revival architecture. In Wikipedia, The Free Encyclopedia. Retrieved February 9, 2026, from https://en.wikipedia.org/wiki/Gothic_Revival_architecture
- Yunani, A. (2017). Gereja Hati Yesus yang Maha Kudus - Katedral (sejarah Gereja Katolik di Sulawesi Selatan dan Tenggara). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(1), 125–148. <https://doi.org/10.31291/jlk.v15i1.518>